

## **TINGGALAN ARKEOLOGIS BENTENG LIWU WAWONO DI KECAMATAN MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Watlada Rauf<sup>1</sup>, Aslim, Salniwati

Jurusan Arkeologi, Universitas Halu Oleo  
watladaauf55@gmail.com

### **ABSTRACT**

*. The aims of this study were to: (1) Explain the historical background of the Liwu Wawono fort site in Mawasangka District, Central Buton Regency. (2) Explaining what archaeological remains are at the Liwu Wawono fort site (3) Explaining the function of Liwu Wawono fort as defense and settlement Buton Sultanate in Mawasangka. The results of this study indicate that: (1) The background for the construction of Liwu Wawono Fort is as a defense and security strategy to protect the community from future attacks (enemies) who live in Liwu Wawono Fort. (2) Archaeological remains at Liwu Wawono Fort consist of Ancient Tombs, and Baruga, ancient burrows and loose finds in the form of ceramic shards, molluscs and pottery shards. (3) The function of the Liwu Wawono Fort was as a place of defense for the Buton Sultanate in the western part of the Buton Palace Fort to protect against future enemy attacks. Furthermore, this fort is now used as a place of settlement and plantations for local people.*

**Keywords:** *Background of Archaeological Remains and Functions of Liwu Wawono Fort*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Menjelaskan Latarbelakangi Sejarah situs benteng Liwu Wawono di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. (2) Menjelaskan apa saja tinggalan Arkeologi di situs benteng Liwu Wawono (3) Menjelaskan Fungsi Benteng Liwu Wawono Sebagai Pertahanan dan pemukiman Kesultanan Buton di Mawasangka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Latar belakang pembangunan Benteng Liwu Wawono yaitu sebagai strategi pertahanan dan keamanan guna melindungi masyarakat dari gangguan serangan yang akan datang (musuh) yang bermukim di Benteng Liwu Wawono. (2) Tinggalan arekeologis yang ada di Benteng Liwu Wawono terdiri atas Makam Kuno, dan Baruga, liang kuno serta temuan-temuan lepas berupa pecahan kramik, moluska dan pecahan gerabah. (3) Fungsi Benteng Liwu Wawono adalah sebagai tempat pertahanan pada Kesultanan Buton di bagian Barat Benteng Keraton Buton guna melindungi dari gangguan serangan musuh yang akan datang. selanjutnya Benteng ini sekarang dijadikan sebagai tempat pemukiman dan perkebunan masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Latar Belakang Tinggalan Arkeologis Dan Fungsi Benteng Liwu Wawono

---

<sup>1</sup> Corresponding Author

## 1. PENDAHULUAN

Benteng adalah bangunan atau tempat bertahan yang kuat dan didirikan secara khusus untuk melindungi diri dari serangan musuh, yaitu manusia dan hewan (Moeliono, 1988:103). Sebuah bangunan dapat disebut sebagai benteng walaupun hanya berupa dinding (satu sisi dua sisi, tiga sisi,empat sisi, atau lebih). Bangunan benteng dapat pula berupa sebuah bangunan yang kompleks. Bangunan benteng dapat dibangun dengan menggunakan bahan kayu, bambu ataupun tembok (batu, bata, tanah, dan sebagainya). Benteng pertahanan dikenal dengan sebutan *Citadel* yaitu benteng besar yang menjadi bagian dari fortifikasi (perbentengan) suatu kota untuk menguasai keadaan (Shadily, 1980: 198). *Castle* yang berasal dari bahasa latin yaitu "*Castellum*" yang berarti tempat membangun benteng atau memperkuat pertahanan. Bentuk dan ukuran sebuah bangunan benteng bermacam-macam, Hal tersebut disebabkan perkembangan pola pikir manusia, teknologi, sistem persenjataan dan sistem pertahanan, Tujuan pembangunan, fungsi dan keadaan topografis suatu tempat juga mempengaruhi bentuk dan ukuran sebuah benteng (Couch, 1871: 574 dan Prent, 1969: 118).

Namun secara khusus perkiraan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal benteng permanen pada sekitar abad ke-15 M, pada awal berkembangnya kerajaan-kerajaan islam, sebagai konsep dasar suatu sistem pertahanan. Kota-kota pada zaman pertumbuhan islam kurang lebih pada abad ke-15 M memiliki pagar keliling atau tembok yang mengitari kota tersebut (Tjandrasaswita, 1984: 224).

Benteng Liwu Wawono yang berada di Kecamatan Mawasangka, benteng ini memiliki tinggalan arkeologi yang terdapat dalam benteng maupun di luar benteng dan belum pernah diidentifikasi. Sehingga peneliti melakukan pendataan lebih lanjut mengenai tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat pada Benteng Liwu Wawono. selain itu, tinggalan arkeologi yang terdapat pada lokasi penelitian berupa Benteng Liwu Wawono, Lawa, Makam Kuno, Baruga, Liyang Kuno, serta Temuan Lepas seperti Moluska, Keramik dan Gerabah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana latarbelakang sejarah Situs Benteng Liwu Wawono di Kelurahan Mawasangka?
2. Apa saja tinggalan arkeologis yang terdapat pada Situs Benteng Liwu Wawono Kelurahan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah?
3. Bagaimana fungsi Benteng Liwu Wawono pada masa Kesultanan Buton di Kelurahan Mawasangka, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara?

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penalaran induktif. Metode penalaran induktif adalah salah satu kesimpulan yang dapat diambil dari suatu pertanyaan yang spesifik, menurut Tanudirjo, (1989: 34) mengatakan bahwa Metode penalaran induktif ialah pengamatan yang bergerak dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang menyimpulkan untuk peristiwa yang bersifat umum atau generalisasi empiris). Lokasi penelitian yang dilakukan yakni di Benteng Liwu Wawono Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran data arkeologis yang ditemukan baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian (Sukendar dkk., 1999 dalam Tanjung, 2008: 7).

Kemudian studi lapangan berupa pengamatan langsung pada saat di lokasi (survei). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah bersifat interaktif seperti survei, observasi dan wawancara. Data wawancara dilakukan dengan masyarakat setempat seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan budayawan lokal sebagai data penunjang penelitian. Selain itu juga dilakukan proses pendokumentasian dengan cara merekam data visual menggunakan kamera sebagai bukti

## 3. HASIL PENELITIAN

### 3.1 Latar Belakang Sejarah Benteng Liwu Wawono

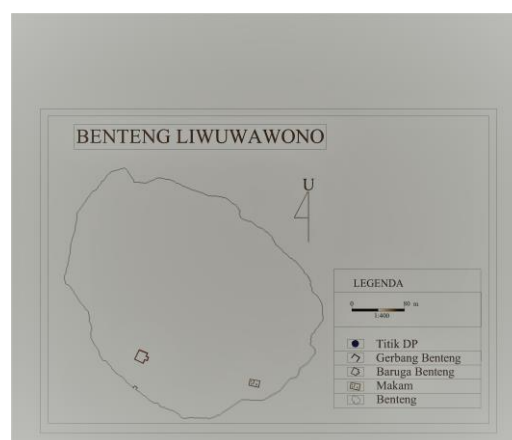
Benteng Liwu Wawono salah satu peninggalan sejarah yang dibangun oleh persatuan tokoh adat yang diperintah raja ke-6 dan Sultan Buton ke-1 yang bernama Murhum, rakyat Gu dan Mawasangka diriyawatkan patuh dan setia kepada Raja Buton ke-6 . Ikatan emosional Gu dan Mawasangka, (Zahari, 1974:) Dalam pembuatan Benteng Liwu Wawono lebih memperhatikan pembangunan dan bahan yang digunakan yaitu berasal dari batu gunung yang tanpa perekat lalu kemudian disusun sedemikian rapi sehingga dapat menyerupai benteng pertahanan dan pemukiman agar terhindar dari ancaman berbagai serangan dari luar, terutama serangan dari bangsa Tobelo yang datang. Benteng yang dibangun dari bahan dasar batu gunung ini telah menjadi pusat Kerajaan Buton Tengah khususnya Liwu Wawono sekaligus menjadi pelindung dari Kerajaan Kesultanan Buton. Selain struktur bangunan Benteng Liwu Wawono, ada juga beberapa tinggalan-tinggalan bersejarah dan makam yang terdapat di dalam Benteng Liwu Wawono, diantaranya yaitu Makam kuno, Baruga, dan Liang (*Liano Saha*).

### 3.2 Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Di Benteng Liwu Wawono

Adapun tinggalan-tinggalan arkeologi Benteng Liwu Wawono bersifat monumental yang bersifat seperti Baruga, Makam Kuno dan Liang (*Liano saha*).

#### 3.2.1 Benteng Liwu Wawono

Situs Benteng Liwu Wawono berada pada titik 5.295618,122.302833. Benteng ini terletak di Lingkungan Liwu Wawono, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Dengan tinggi 2 meter di atas permukaan daratan, luas Benteng Liwu wawono kurang lebih tidak diketahui dan tebal Benteng Liwu wawono 1,5 meter. Akses ini melewati jalan raya yang berjarak tidak jauh dari Situs Benteng Liwu Wawono.



**Denah Benteng Liwu Wawono  
Dibuat Oleh Watlada Rauf**

Benteng Liwu Wawono dibangun sebagai tempat pemukiman dan pertahanan pemerintah dan pusat aktifitas perekonomian. Benteng Liwu Wawono dibangun karena adanya ancaman dan keamanan dari orang-orang luar, Benteng Liwu Wawono sebagai pusat pertahanan adapula yang mengatakan sebagai pusat permukiman agar dapat digunakan bagi masyarakat setempat.

##### 3.2.1.1 Lawa (Pintu masuk)

Lawa adalah salah satu akses pintu masuk atau gerbang merupakan salah satu sistem keamanan benteng Liwu wawono. Pada situs benteng Liwu wawono terdapat satu buah pintu sebagai akses masuk dan keluarnya, lawa ini menghadap di timur depan jalan dengan kondisi yang utuh Lawa bagian luar benteng terdapat anak tangga dan pegang tinggi dinding pintu sekitar 1,60 cm tebal tebal pintu 1 meter dan lebar pintu masuk 1,1 meter.



**Gambar 2. Tondo**  
**Dok: Watlada Rauf, 2021**

### 3.2.1.2 Tondo/Dinding

Tondo atau dinding benteng Liwu Wawono berarah selatan Benteng Liwu Wawono yang disusun menggunakan susunan batu gamping dengan bentuk persegi panjang yang setiap sisinya memiliki ukuran tinggi 1,5 m sisi kiri dan kanan dan tebal dinding 20 cm.



**Gambar 3. Tondo**  
**Dok: Watlada Rauf, 2021**

### 3.2.1.3 Baruga

Baruga terdapat pada titik koordinat  $00^{\circ}45'10,5''$ LS dan  $231^{\circ}15'25,5''$  BT dengan posisi baruga menghadap kearah selatan berdekatan dengan tondo atau dinding benteng, Baruga ini selalu digunakan oleh masyarakat Mawasangka atau disebut Liwu wawono (Kampung lama) sebagai tempat perkumpulan tokoh adat. Selain itu baruga ini dijadikan tempat melaksanakan upacara adat leluhur pada masa lampau.



**Gambar 4. Baruga**  
**Dok: Watlada Rauf, 2021**

Untuk ukuran panjang bagian pintu masuk 2,20 meter lebar pintu 4 meter tebal baruga 2 meter dan panjang bagian badan baruga 10,25 meter lebar bagian badan baruga 10 meter tinggi 4 meter di dalam baruga terdapat persegi panjang tinggi dalam baruga 2,10 meter panjang 1.5 meter dan lebar 1 meter.

#### 3.2.1.4 Makam Kuno

Makam kuno di Benteng Liwu Wawono letaknya tidak jauh dengan baruga dengan sebutan (*Lia Nosaha*) makam kuno ini merupakan persegi empat dengan panjang 4 meter lebar 5,96 cm tinggi 3,33 cm di dalam makam terdapat patahan 2,67 cm, makam ini tidak diketahui makam siapa.



**Gambar 5. Makam Kuno**  
**Dok: Watlada Rauf, 2021**

#### 3.2.2 Temuan Lepas

Ada pun temuan lepas yang dikemukakan dalam Benteng Liwu Wawono maupun luar benteng seperti.

##### 3.2.2.1 Keramik

Gambar di bawah merupakan temuan lepas arkeologi berupa pecahan keramik dengan sebutan *Made In Kollang* yang berukuran tinggi 4,8 cm, panjang 7,9 cm, lebar 6,3 cm dan tebal 0,3 cm yang ditemukan di dalam Benteng Liwu wawono samping makam kuno. Keramik ini memiliki warna putih polos, keramik ini tidak berbentuk aslinya lagi tapi bisa teridentifikasi berupa piring mangkok.



**Gambar 6 Keramik**  
**Dok: Watlada Rauf, 2021**

### 3.2.2.2 Pecahan Keramik

Untuk temuan lepas yang banyak didapatkan berupa bagian pecahan keramik ada yang bermotif tetapi motif tersebut tidak dapat teridentifikasi. Tinggalan pecahan keramik tersebut ditemukan berserakan dengan ukuran yang berbeda. Pecahan keramik ini ditemukan di berbagai tempat ada yang di dalam benteng dan ada juga di luar benteng Liwu Wawono.



**Gambar 7. Pecahan Keramik**  
Dok: Watlada Rauf, 2021

### 3.2.2.3 Moluska



**Gambar 8. Moluska**  
Dok: Watlada Rauf, 2021

Gambar di atas merupakan temuan lepas moluska merupakan temuan arkeologis yang berupa kulit kerang laut yang ditemukan tidak bersamaan atau berserakan di dalam maupun luar Benteng Liwu Wawono.

### 3.2.2.4 Gerabah

Salah satu temuan lepas berikutnya berupa pecahan gerabah yang ditemukan di dalam Benteng Liwu Wawono. Adapun jumlah temuannya hanya 1 buah pecahan gerabah, dengan motif gerabah tersebut berwarna hitam kecoklatan. Bentuk motif gerabah tersebut polos, bagian teridentifikasi yaitu

pada gambar bagian D berupa bagian tengah dengan ukuran tinggi bagian kiri 3 cm tinggi bagian kanan 4,9 cm tebal 0,9 cm dan panjang 5,4 cm.



**Gambar 9. Gerabah**  
**Dok: Watlada Rauf, 2021**

### **3.3 Fungsi Benteng Liwu Wawono Pada Masa Kesultanan Buton**

Situs Benteng Liwu Wawono dapat dikategorikan sebagai situs pemukiman dalam hal ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pertahanan, baik terhadap eksistensinya sendiri, maupun terhadap Kerajaan Buton (La Dange, Wawancara 10 Januari 2020).

*“Benteng Liwu wawono merupakan pertahanan masyarakat masa lalu, apabila salah satu wilayah mengalami serangan musuh maka semua kesatuan pertahanan baik dari dalam maupun dari luar benteng sebagai pusat pertahanan saling memberi informasi untuk menghalau musuh. Di banggunya Benteng Liwu Wawono baik itu sebagai tempat pemukiman masa lampau dari ancaman yang dapat mengancam keselamatan masyarakat, maupun sebagai basis pertahanan dan perlindungan masyarakat yang dimana masa itu sering terjadi gangguan keamanan yang muncul di berbagai daerah kekuasaan Kesultanan Buton.”*

Pembangunan suatu Benteng Liwu Wawono yang berfungsi sebagai pertahanan sekaligus sebagai pusat pemukiman untuk mempertahankan eksistensi kerajaan atau pemimpinnya. Hal ini didasarkan oleh suatu anggapan bahwa jika ingin menguasai suatu kerajaan atau daerah, maka benteng pertahanan harus dikuasai terlebih dahulu karena benteng ini merupakan simbol kekuatan suatu daerah tersebut. Oleh karena itu, benteng yang menghadap di dalam pemukiman lingkungan Liwu Wawono akan mempersulit para penyerang dalam menerobos wilayah pertahanan.

#### **3.3.1 Pertahanan Benteng Liwu Wawono**

Benteng Liwu Wawono dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu pendirian sebuah benteng adalah sebagai bentuk pertahanan dari orang-orang asing/musuh yang ingin masuk ke dalam wilayah kekuasaan Benteng Liwu Wawono pula difungsikan sebagai pertahanan pada masa pemerintahan Sultan ke-IV Dayanu Ikhsanuddin beliau membuat undang-undang kerajaan yang salah satunya menyangkut sistem pertahanan dalam pembuat benteng-benteng di wilayah kekuasaan Buton.



Benteng Liwu Wawono merupakan salah satu dari sistem pertahanan Kerajaan Buton karena wilayah Mawasangka terbagi ke dalam sistem pertahanan yang di sebut *Matana Sorumba*. Bentuk pertahanan Benteng Liwu Wawono yaitu empat laskar pertahanan, yang terdiri dari empat tempat/kampung yang berada di tapal batas wilayah utama Kesultanan Buton. Mereka ini adalah masyarakat Buton yang terpilih dan ditempatkan sebagai prajurit utama di luar istana Keraton Wolio yang ditugasi mengawal dan menjaga tapal batas wilayah kedaulatan Kesultanan Buton, terutama terhadap para pengacau keamanan yang ingin memasuki wilayah Kesultanan. Keempat kelompok/perkampungan yang diberi tugas yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat/kampung *Lapandewa*, mengawasi keamanan dan menghalau musuh yang datang dari arah utara Kesultanan.
2. Masyarakat/kampung *Watumotobe*, yang ditugasi mengawasi keamanan dan menghalau musuh dari arah timur Kesultanan.
3. Masyarakat/kampung *Wabula*, ditugasi mengawasi keamanan dan menghalau musuh yang datang dari arah selatan.
4. Masyarakat/kampung *Mawasangka*, bertugas mengawasi dan menghalau musuh yang bergerak dari arah barat Kesultanan (Said, 1984 : 19).

### 3.3.2 Pemukiman

Selain dibangun sebagai benteng pertahanan, dijadikan sebagai tempat permukiman hal tersebut dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan berupa struktur bangunan baruga dan makam kuno di dalam Benteng Liwu Wawono. Kondisi di dalam Benteng Liwu Wawono kontur tanahnya tidak rata sehingga dengan adanya struktur tersebut dapat menyeimbangkan tanah yang tidak rata. Pendirian Benteng Liwu Wawono dibangun sebagai tempat permukiman masyarakat lingkungan Liwu Wawono. Oleh sebab itu, benteng bisa saja bersifat alamiah ataupun sengaja dibuat sebagai pembatas lingkungan permukiman. Untuk menjangkau permukiman tersebut terlebih dahulu melewati tebing yang curam. Setelah kehidupan manusia yang semakin maju dan bersamaan dengan perluasan lahan pertanian serta penambahan jumlah penduduk, maka permukiman mulai bergegas dari tempat tinggi ke daerah rendah dan membuat lokasi permukiman, sebagaimana halnya juga terjadi dalam sejarah lingkungan Liwu wawono, perkampungan itu berawal dari permukiman.

#### **4 KESIMPULAN**

Dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan maka penulis memberikan kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pembangunan Benteng Liwu Wawono untuk melindungi masyarakat setempat dari segala ancaman musuh guna dalam menghadapi situasi yang sulit.
2. Bentuk pertahanan Benteng Liwu Wawono dapat dilihat dalam bidang pemerintahannya dan bidang strategi pertahanan dan keamanannya.
3. Fungsi Benteng Liwu Wawono sebagai tempat pemukiman masyarakat untuk menghalau musuh yang akan datang

### Daftar Pustaka

Couch, 1871: 574 dan Prent, 1969: 118

Moeliono, Anton., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nur, Akbar La Ode. 2018. *Identifikasi Tinggalan Arkeologi pada Situs Benteng Liya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*. Skripsi, Kendari. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.

Poerwadarminta, W. J. S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Shadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtisar Baru.

Sukendar, Haris dkk 1999. "*Metode Penelitian Arkeologi*". Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tanudirjo, Daud Aris. (1989). *Ragam Metoda Penelitian dalam Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM.

Zahari, A. M. 1974. "*Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*". Arsip/Ekspedisi : I.S.J HIT IPEUW